

Pengaruh Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kinerja Keuangan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)

Mila Dwi Ranti¹, Ajimat^{2*}

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang
miladrnt@gmail.com¹; math.unpam@gmail.com^{2*}

Received 11 Juni 2022 | Accepted 25 Juli 2022 | Published 30 Juli 2022

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan kinerja keuangan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini dilakukan di perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan publikasi perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Sampel dikumpulkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah 8 perusahaan dengan tahun pengamatan selama 5 tahun, sehingga diperoleh 40 sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji t, dan uji F dengan bantuan *software Eviews* versi 12 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Secara parsial menunjukkan intensitas persediaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: Intensitas Persediaan; Pertumbuhan Penjualan; Kinerja Keuangan; Penghindaran Pajak

Abstract

This study aims to determine the effect of inventory intensity, sales growth, and financial performance on tax avoidance. This research was conducted in consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. The research method used is a quantitative method. The type of data used is secondary data in the form of published reports on consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020. . Samples were collected using purposive sampling technique. The number of companies that were used as research samples were 8 companies with 5 years of observation, so that 40 samples were obtained. The data analysis technique in this study used multiple linear regression analysis, coefficient of determination, t test, and F test with the help of Eviews software version 12 for windows. The results showed that inventory intensity, sales growth, and financial performance simultaneously had a significant effect on tax avoidance. Partially shows that inventory intensity had a significant effect on tax avoidance. Sales growth had a significant effect on tax avoidance. Financial performance had a significant effect on tax avoidance.

Keywords: Inventory Intensity; Sales Growth; Performance Finance; Tax Avoidance

PENDAHULUAN

Pembangunan suatu negara membutuhkan biaya yang sangat besar dan untuk memenuhi kesejahteraan dan kebutuhan setiap warga negara, pemerintah membutuhkan sumber pendanaan yang berkesinambungan dan berkelanjutan. Perpajakan menjadi salah satu solusi utama di banyak negara, termasuk Indonesia untuk memenuhi hal tersebut. (Sumarta & Intan, 2020). Pelaksanaan pemungutan dan pengelolaan pajak oleh pemerintah tidak selalu mendapat respon yang baik dari perusahaan. Terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak. Menurut perspektif negara, perpajakan merupakan sumber penerimaan negara dan pemerintah berharap dapat memperoleh penerimaan pajak yang setinggi-tingginya untuk mendanai pengelolaan administrasi pemerintah. Sedangkan dari perspektif perusahaan, perpajakan merupakan beban dan akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan akan berusaha untuk menekan beban pajaknya seminimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan wajib pajak berusaha untuk mengurangi pembayaran pajaknya baik secara legal maupun *illegal* (Putri, 2018). Penghindaran pajak adalah salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk menghindari pajak dengan meminimalkan atau menghilangkan beban pajak tanpa memperhatikan ada tidaknya akibat pajak yang melanggar peraturan perpajakan. . Masalah penghindaran pajak merupakan masalah yang kompleks dan unik, di satu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tetapi di sisi lain penghindaran pajak tidak dianjurkan (Jasmine, 2017).

Terdapat beberapa fenomena dari penghindaran pajak antara lain, Direktur Peraturan Perpajakan I Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Hestu Yoga mengatakan bahwa pemerintah masih menghadapi tantangan dalam menarik Pajak Penghasilan (PPh) Badan dan Orang Pribadi (OP) dengan cara perusahaan melaporkan kerugian selama 5 tahun berturut-turut agar terhindar dari kewajiban membayar PPh Badan (Susanti, 2021). Fenomena lain penghindaran pajak yaitu *Tax Justice Network* mengumumkan dalam laporan *Tax Justice Network* yang berjudul *The State of Tax Justice 2020 : Tax Justice In The Time Covid-19* menyebutkan terdapat *Tax Avoidance* atau Penghindaran Pajak sebanyak USD 4,78 miliar setara Rp.67,6 triliun diantaranya yang merupakan buah dari penghindaran pajak korporasi di Indonesia (Santoso, 2020). Fenomena penghindaran pajak juga dilakukan oleh pejabat publik dan pebisnis yang memiliki nama-nama terkemuka di Indonesia dalam Pandora *Papers* seperti Menteri Koordinator Bidang Perekonomian RI sekaligus Ketua Umum Partai Golkar Airlangga Hartarto beserta saudara lelakinya, Gautama Hartarto, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi RI Luhut Binsar Pandjaitan, pebisnis Edward Seky Soeryadjaya, dan keluarga Ciputra. Cara yang dilakukan yakni membeli aset diam-diam di negara lain hingga transfer ke rekening bank di luar negeri (Arief, 2021).

Salah satu faktor yang menentukan terjadinya penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah intensitas persediaan. Rasio intensitas persediaan ini menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang terjual dengan jumlah persediaan yang ada, dan digunakan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi perusahaan (Wulansari, Titisari, & Nurlaela, 2020). Persediaan perusahaan yang tinggi akan membawa beban tambahan bagi perusahaan. Beban tersebut akan mengurangi laba bersih perusahaan dan mengurangi pembayaran pajak perusahaan (Fajriana, 2019).

Faktor lain yang juga dapat digunakan sebagai alat penghindaran pajak adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan Penjualan menggambarkan kenaikan penjualan perusahaan pada setiap periodenya (Sya'dah & Huda, 2020). Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan laba di masa yang akan datang (Adiswara, 2018). Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung membuat perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, sehingga perusahaan akan cenderung menghindari pajak dengan melakukan praktik *tax avoidance* (Indriani & Juniarti, 2020).

Faktor lainnya yang juga menjadi faktor penentu dalam penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah Kinerja Keuangan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diprosikan oleh *Return On Asset* (ROA). Pendekatan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan dikarenakan perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik, salah satunya dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi, serta beban penelitian dan pengembangan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajaknya untuk memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka peneliti ingin mencoba meneliti lebih lanjut permasalahan diatas, dengan memilih judul “Pengaruh Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam (Yasinta, 2018) Teori keagenan meyakini bahwa terdapat hubungan kerja dalam bentuk kontrak kerja sama antara pihak yang memberikan kuasa (*principal*) dan pihak yang menerima kuasa (*agent*), yaitu manajer, yang disebut dengan “hubungan kontraktual”. Akibatnya timbul konflik antara pengambil keputusan (manajer) dan pemegang saham. Konflik dalam teori keagenan biasanya disebabkan oleh para pengambil keputusan yang tidak berpartisipasi dalam menanggung risiko karena kesalahan dalam pengambilan keputusan (Sholihat, 2018). Perilaku penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh *agency problem*, di satu sisi manajemen berharap dapat meningkatkan kompensasi melalui keuntungan yang tinggi, di sisi lain pemegang saham berharap untuk mengurangi biaya pajak melalui keuntungan yang rendah (Nofiani, 2020).

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* dipopulerkan oleh Freeman (1984) dalam (Hung & Kung, 2017) Teori *stakeholder* mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan yang dipengaruhi oleh kepentingan individu atau kelompok. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perilaku perusahaan tidak hanya untuk kepentingan pemegang saham, tetapi juga untuk semua *stakeholder* lainnya yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan yang terkena dampak operasional perusahaan (kreditur, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) (Ghozali & Chairiri, 2007) dalam (Maryam, 2018). Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholder*, karena dukungan *stakeholder* sangat mempengaruhi perkembangan perusahaan yang berkelanjutan, dan hal itulah yang menuntut perusahaan untuk dapat memikirkan kepentingan *stakeholder* daripada kepentingan perusahaan itu sendiri (Hayati & Okmawati, 2019). Pemerintah sebagai regulator yang merupakan salah satu *stakeholder* perusahaan, dimana perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemerintah salah satunya dengan tidak melakukan penghindaran pajak. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak, akan mengakibatkan beban pajak perusahaan menjadi kecil sehingga penerimaan negara juga kecil. Perusahaan dapat mengatasi hal tersebut dengan cara memenuhi tanggung jawab sosial kepada *stakeholder* seperti mematuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, taat dalam membayar pajak tepat waktu dan tidak melakukan penghindaran pajak. Apabila perusahaan melakukan penghindaran pajak dan merugikan negara, maka hal ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyebutkan bahwa perusahaan selalu mengusahakan dukungan dari *stakeholder*-nya (Muamala, 2019).

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau menghilangkan utang pajak tanpa melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan (Pohan, 2019). Menurut undang-undang perpajakan, penghindaran pajak sering menjadi fokus perhatian karena dianggap berkonotasi negatif oleh kantor pajak. Semakin tinggi penghindaran pajak suatu negara, semakin kecil kontribusi pajaknya sehingga dapat mengurangi penerimaan kas negara. Penghindaran pajak adalah kegiatan yang sepenuhnya legal karena dalam hal ini sama sekali tidak ada pelanggaran hukum, sebaliknya akan diperoleh penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindarkan penerapan pengenaan pajak melalui pengendalian fakta-fakta sedemikian rupa (Dian, 2018).

Intensitas Persediaan

Inventory Intensity Ratio menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola investasi persediaannya, dan mencerminkan jumlah perputaran persediaan dalam periode waktu tertentu (Fajriana, 2019). Rasio intensitas persediaan ini menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang terjual dengan jumlah persediaan yang ada, dan digunakan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi perusahaan. Tingkat persediaan perusahaan yang tinggi, menyebabkan timbulnya berbagai pemborosan, sehingga akan membawa beban bagi perusahaan dan dapat menurunkan tingkat laba bersih perusahaan serta mengurangi beban pajak dimasa yang akan datang (Wulansari, dkk, 2020).

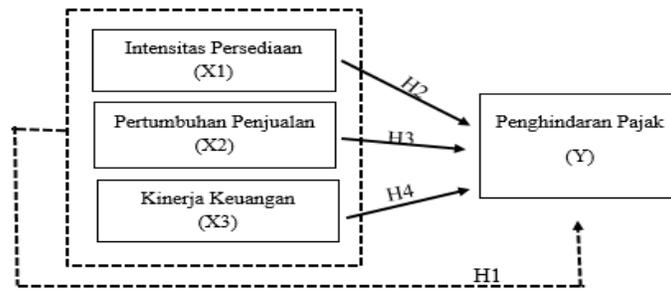
Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing dalam suatu industri sehingga dapat mencerminkan kinerja keberhasilan investasi masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuannya untuk mempertahankan laba dalam peluang pembiayaan di masa yang akan datang. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung membuat perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar, sehingga perusahaan akan cenderung menghindari pajak dengan melakukan praktik *tax avoidance* (Indriani & Juniarti, 2020).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan secara baik dan benar menggunakan aturan pelaksanaan keuangannya sehingga dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba (Wijaya, 2019). Dalam penelitian ini kinerja keuangan diproses oleh *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari operasionalnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang mendanai aset tersebut. ROA yang meningkat berarti perusahaan mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan laba yang besar, dengan demikian pajak yang dikenakan akan besar, perusahaan tentu tidak menginginkan pembayaran pajak seperti ini, sehingga perusahaan mengupayakan tindakan yang dapat meminimalkan pembayaran pajak atau ada indikasi perusahaan akan melakukan penghindaran pajak (Akbar, dkk, 2021).

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis

- H1: Diduga Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
- H2: Diduga Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
- H3: Diduga Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
- H4: Diduga Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang dapat diakses melalui situs (www.idx.co.id) tahun 2016-2020. Populasi yang digunakan semua perusahaan sektor barang konsumsi yaitu sebanyak 40 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*. Terdapat 8 perusahaan yang telah terpilih menggunakan kriteria-kriteria pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan lain-lain (Sugiyono, 2018).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Date: 01/14/22 Time: 10:45
Sample: 2016 2020

	PENGHINDARAN_PAJAK	INTENSITAS_PERSEDIAAN	PERTUMBUHAN_PENJUALAN	KINERJA_KEUANGAN
Mean	0.278225	0.189105	0.090755	0.107908
Median	0.253550	0.125950	0.077950	0.112450
Maximum	0.814600	0.596400	0.504000	0.242600
Minimum	0.185200	0.044300	0.000500	0.000500
Std. Dev.	0.109664	0.148461	0.084422	0.057680
Skewness	3.633825	1.851539	3.187397	0.098404
Kurtosis	17.08365	5.147676	15.70251	2.847226
Jarque-Bera	418.6133	30.54215	336.6531	0.103456
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.949587
Sum	11.12900	7.564200	3.630200	4.316300
Sum Sq. Dev.	0.469022	0.859590	0.277956	0.129750
Observations	40	40	40	40

Sumber: *Eviews* versi 12

Pada tabel diatas menunjukkan hasil dari statistika deskriptif dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 40 selama periode 2016-2020. Adapun interpretasi dari statistika deskriptif sebagai berikut:

Pada variabel Penghindaran Pajak (Y) menunjukkan nilai rata – rata sebesar 0,278225. Nilai maksimum sebesar 0,814600 diperoleh oleh PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2019. Sedangkan nilai minimum sebesar 0,185200 dengan standar deviasinya sebesar 0,109664.

Pada variabel Intensitas Persediaan (X₁) menunjukkan nilai rata – rata sebesar 0,189105. Nilai maksimum sebesar 0,596400. Sedangkan nilai minimum intensitas persediaan yaitu sebesar 0,044300 dengan standar deviasinya sebesar 0,148461.

Pada variabel Pertumbuhan Penjualan (X₂) menunjukkan nilai rata – rata sebesar 0,090755. Nilai maksimum sebesar 0,504000. Sedangkan nilai minimum pertumbuhan penjualan yaitu sebesar 0,000500 dengan standar deviasinya sebesar 0,084422.

Pada variabel Kinerja Keuangan (X₃) menunjukkan nilai rata – rata sebesar 0,107908. Nilai maksimum sebesar 0,242600. Sedangkan nilai minimum kinerja keuangan yaitu sebesar 0,000500 dengan standar deviasinya sebesar 0,057680.

Uji Kesesuaian Model

Uji Chow, digunakan untuk memilih antara model *common effect* dan *fixed effect*. Jika nilai probabilitas $F < \alpha$ (Taraf signifikansi 5%) maka *Fixed Effect* Model yang terpilih. Jika probabilitas $F > \alpha$ (taraf signifikansi 5%) maka *Common Effect* Model yang dipilih.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	9.578467	(7,29)	0.0000
Cross-section Chi-square	47.902618	7	0.0000

Sumber: *Eviews* versi 12

Berdasarkan hasil dari uji *Chow* pada Tabel diatas, diketahui nilai F probability adalah 0,0000. Karena nilai probabilitas $0,000 < 0,05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dengan demikian model estimasi yang digunakan adalah model *fixed effect* model (FEM).

Uji Hausman, Uji *Hausman test* dilakukan untuk menguji model terbaik antara *fixed effect* model dengan *random effect* model. Jika nilai F-probabilitas lebih kecil (<) α yang ditentukan, maka model *fixed effect* diterima, dan jika sebaliknya jika nilai F-probabilitas lebih besar (>) dari α , maka model *random effect* yang diterima , pada penelitian ini taraf signifikansi adalah 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	28.092733	3	0.0000

Sumber: *Eviews* versi 12

Berdasarkan tabel diatas nilai probabilitas menunjukan angka $0,0000 < \alpha 0,05$, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Uji Lagrange Multiplier, Pengujian terakhir yaitu uji *lagrange multiplier* dengan hipotesis jika nilai probabilitas *Chi-Square* $< 0,05$ maka hipotesis diterima dan metode yang terbaik adalah *random effect* dan sebaliknya apabila nilai *Chi-Square* $> 0,05$ maka hipotesis ditolak dan metode yang terbaik digunakan untuk pengujian adalah metode *common effect*, dibawah ini merupakan hasil uji *Lagrange Multiplier*.

Tabel 4. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.742816 (0.1868)	1.005231 (0.3160)	2.748047 (0.0974)

Sumber: *Eviews* versi 12

Kesimpulan Model

Berdasarkan hasil pengujian maka uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *fixed effect* model dengan gambaran sebagai berikut:

Tabel 5. Kesimpulan Model

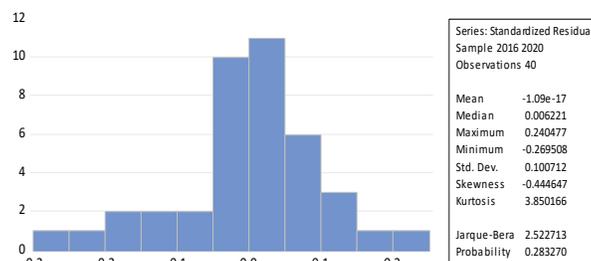
No.	Uji Kesesuaian Model	Nilai Probabilitas	Hasil Uji
1.	Uji <i>Chow</i>	$0,0000 < 0,05$	Model <i>Fixed</i>
2.	Uji <i>Hausman</i>	$0,0000 < 0,05$	Model <i>Fixed</i>
3.	Uji <i>Lagrange Multiplier Test (LM-test)</i>	$0,0974 > 0,05$	Model <i>Common</i>

Sumber: Data yang diolah peneliti

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji *Jarque-Bera (J-B)* dengan tingkat signifikansi 0.05, Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal dan jika probabilitas $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: *Eviews* versi 12

Berdasarkan gambar 2., diketahui nilai probabilitas dari statistik J-B adalah 0,283270. Karena nilai probabilitas yakni 0,283270 lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini berarti data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, gejala multikolinearitas dapat dilihat dari korelasi antar variabel (Ghozali, 2017) menyatakan nilai koefisien korelasi (R^2) > 0,80 maka diindikasikan adanya multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	LOGINTENSITAS_PERSEDIAAN	LOGPERTUMBUHAN_PENJUALAN	LOGKINERJA_KEUANGAN
LOGINTENSITAS_PERSEDIAAN	1.000000	0.148735	-0.152530
LOGPERTUMBUHAN_PENJUALAN	0.148735	1.000000	-0.174336
LOGKINERJA_KEUANGAN	-0.152530	-0.174336	1.000000

Sumber: *Eviews* versi 12

Berdasarkan tabel di atas hasil pengujian multikolinearitas, nilai korelasi seluruh variabel < 0,80 yang berarti antara variabel bebas saling bebas (tidak terikat) dan tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah model yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Resabs.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.148152	0.122689	1.207537	0.2370
LOGINTENSITAS_PERSEDIAAN	0.012613	0.056870	0.221790	0.8260
LOGPERTUMBUHAN_PENJUALAN	-0.009490	0.010015	-0.947597	0.3512
LOGKINERJA_KEUANGAN	0.031538	0.019677	1.602808	0.1198

Sumber: *Eviews* versi 12

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, probabilitas dari residual variabel independen > 0,05. Maka dapat disimpulkan pada model ini tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan bagian dari uji asumsi klasik, uji autokorelasi menunjukkan hasil yang dapat mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam analisis regresi. Penulis menggunakan uji autokorelasi *Durbin-Watson* dalam pengujian data dengan maksud untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode T dengan T-1 / sebelumnya. Teori dasar pengambilan keputusan dari uji autokorelasi *Durbin-Watson* yaitu model regresi terdapat autokorelasi jika $D < DL$, namun jika hasilnya $DU < D < 4DU$ maka artinya tidak terdapat autokorelasi. Nilai DL dan DU diambil melalui tabel *Durbin-Watson*.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.862900	Mean dependent var	-1.324617
Adjusted R-squared	0.815624	S.D. dependent var	0.271997
S.E. of regression	0.116793	Akaike info criterion	-1.228414
Sum squared resid	0.395576	Schwarz criterion	-0.763972
Log likelihood	35.56827	Hannan-Quinn criter.	-1.060486
F-statistic	18.25238	Durbin-Watson stat	1.845499
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews* versi 12

Tabel 9. Perhitungan Durbin Watson

N	D	DL	DU	4-DL	4-DU
40	1,845499	1,2848	1,7209	2,7152	2,2791

Sumber: Data yang diolah peneliti

Setelah dilakukan analisis data, ditemukan bahwa nilai *Durbin-Watson* 1,845499 tidak terjadi autokorelasi, hal ini ditunjukkan dengan nilai DU yang lebih kecil dari nilai D yaitu 1,7209 dan nilai 4-DU yang lebih besar dari nilai D yaitu sebesar 2,2791. Sehingga dapat diputuskan bahwa semua model regresi terlepas dari *problem* autokorelasi. Sehingga dapat diputuskan bahwa semua model regresi terlepas dari masalah autokorelasi.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana *persentase* kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.862900	Mean dependent var	-1.324617
Adjusted R-squared	0.815624	S.D. dependent var	0.271997
S.E. of regression	0.116793	Akaike info criterion	-1.228414
Sum squared resid	0.395576	Schwarz criterion	-0.763972
Log likelihood	35.56827	Hannan-Quinn criter.	-1.060486
F-statistic	18.25238	Durbin-Watson stat	1.845499
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: *Eviews* versi 12

Pada tabel di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi sesuai dengan nilai *Adjusted R-Squared* yaitu sebesar 0,815624. Yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 81,56%, sedangkan sisanya 18,44% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian atau nilai *error*.

Uji Hipotesis

Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh semua variabel independen (simultan) yang dimasukkan dalam model regresi berganda secara bersama sama terhadap variabel dependen. Uji dilakukan pada tingkat signifikansi (Sig.) 0,05. Jika nilai *probability* signifikansi (Sig.) *F-statistic* lebih kecil dari 0,5 maka Hipotesis diterima yang artinya bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

Tabel 11. Hasil Uji F Model *Fixed Effect*

F-statistic	18.25238
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: *Eviews* versi 12

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji F diperoleh f-hitung sebesar 18,25238, dengan f-tabel yaitu 2,84. Maka dapat diketahui bahwa f-hitung lebih besar dari f-tabel yaitu $18,25238 > 2,84$. Dan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000000 < 0,05$. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kinerja Keuangan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel terikat Penghindaran Pajak.

Uji t

Uji statistik T digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen (x) secara parsial atau individu yang di berikan terhadap variabel dependen standar signifikansi di tetapkan $\alpha < 0,05$

Tabel 12. Hasil Uji t Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.468007	0.224996	-6.524580	0.0000
LOGINTENSITAS_PERSEDIAAN	0.321434	0.104291	3.082074	0.0045
LOGPERTUMBUHAN_PENJUALAN	0.049274	0.018365	2.682998	0.0119
LOGKINERJA_KEUANGAN	-0.345635	0.036084	-9.578511	0.0000

Sumber: *Eviews* versi 12

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *probability* pada variabel Intensitas Persediaan (X1) sebesar $0,0045 < 0,05$, hal ini berarti intensitas persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Nilai *probability* pada variabel Pertumbuhan Penjualan (X2) sebesar $0,0119 < 0,05$, hal ini berarti pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Nilai *probability* pada variabel Kinerja Keuangan (X3) sebesar $0,0000 < 0,05$, hal ini berarti kinerja keuangan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari tabel 12 diperoleh persamaan regresi linier:

$$Y = -1,468007 + 0,321434 (X1) + 0,049274 (X2) - 0,345635 (X3)$$

Pembahasan

Pengaruh Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pada tabel 12 diatas menunjukkan dengan pengujian statistik pada uji F dimana nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel ($18,25238 > 2,84$), dengan nilai signifikansi sebesar $0.000000 < 0,05$. Hal ini memperkuat penelitian yang dilakukan (Intan & Jati, 2019), (Pricilla & Sinabuntar, 2021), (Candra, dkk, 2021) yang menunjukkan bahwa intensitas persediaan, pertumbuhan penjualan, dan kinerja keuangan terdapat pengaruh terhadap penghindaran pajak. Dalam hal ini jika perusahaan melakukan penghindaran pajak secara bersama-sama dengan melakukan penumpukan barang di gudang sehingga menimbulkan beban tambahan, meningkatkan penjualan, dan meningkatkan kinerja keuangan maka kemungkinan perusahaan akan melakukan penghindaran pajak untuk memperkecil beban pajak yang dibayarkan sesuai dengan UUD Perpajakan.

Pengaruh Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel intensitas persediaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pada tabel 12 diatas menunjukkan pengujian statistik pada uji t dimana nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel ($3.082074 > 2.02809$), dengan nilai signifikansi sebesar $0,0045 < 0,05$. Dalam teori agensi, manajer akan berusaha untuk mengurangi beban tambahan yang disebabkan oleh persediaan yang besar, agar tidak mengurangi keuntungan perusahaan. Namun disisi lain, manajer akan memaksimalkan biaya tambahan yang dikeluarkan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan (Fajriana, 2019). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *stakeholder* dikarenakan besarnya persediaan dapat meningkatkan penjualan sehingga akan mendapatkan sorotan dari berbagai pihak *stakeholder*. Perusahaan juga akan mampu memberikan kontribusi kepada pemangku kepentingan dari aktivitas operasionalnya (Sabna & Wulandari, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Widyaningsih (2021), Sianturi, dkk (2021), dan Widya, dkk (2020) bahwa intensitas persediaan berpengaruh terhadap

penghindaran pajak. Besarnya persediaan suatu perusahaan akan menimbulkan beban untuk mengelola dan menyimpan persediaan tersebut. Biaya penyimpanan yang timbul dari persediaan akan mengurangi laba perusahaan, sehingga dengan penurunan laba sebelum pajak, perusahaan akan membayar beban pajak yang lebih rendah (Widyaningsih, 2021).

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel 12, hasil uji hipotesis H3 menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pada tabel 12 diatas menunjukkan pengujian statistik pada uji t dimana nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel ($2.682998 > 2.02809$), dengan nilai signifikansi sebesar $0,0119 < 0,05$. Dalam *agency theory* menjelaskan tentang pemisahan pengendalian perusahaan yang berdampak pada munculnya hubungan antara agen dan *principal* dimana agen dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda. Konflik muncul pada saat agen dan *principal* berupaya memaksimalkan tujuan dan kepuasan masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda. Manajemen perusahaan bertujuan meningkatkan laba perusahaan dengan cara meningkatkan pertumbuhan penjualannya, tetapi investor menuntut perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial, sedangkan pengungkapan tersebut dapat mengeluarkan biaya, sehingga dapat mengurangi laba perusahaan (Mudah & Retnani, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *stakeholder* dikarenakan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mendapatkan sorotan dari berbagai pihak *stakeholder*. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang meningkat akan mampu memberikan kontribusi kepada pemangku kepentingan dari aktivitas operasional perusahaan sehingga dapat menilai bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan secara positif setiap tahunnya dan akan mempunyai kinerja keuangan yang baik (Ramadhan, 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Marini, dkk (2019) dan Irawati, dkk (2020), dan Listyani (2021) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan yang meningkat akan menyebabkan perusahaan memperoleh laba yang besar, sehingga perusahaan akan cenderung menghindari pajak karena laba yang besar juga akan membawa beban pajak yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi kegiatan penghindaran pajak (Marini, dkk, 2019).

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan tabel 12, hasil uji hipotesis H4 menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Pada tabel 12 diatas menunjukkan pengujian statistik pada uji t dimana nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel ($-9.578511 > 2.02809$), dengan nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$. Dalam *agency theory* akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan karena ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak (Sjahril, dkk, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan dengan profit yang tinggi memiliki kinerja keuangan yang baik, hal ini identik dengan upaya mereka untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas yang digunakan untuk memperoleh dukungan dan mencari simpati serta mendapatkan kepercayaan dari para *stakeholdernya* (Ramadhan, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian Candra, dkk (2021), Jati, dkk (2019), dan Madina&Wati (2020) bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tentu berdampak pada semakin tinggi pula beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (Jati, dkk, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan:

Dengan tingkat signifikansi 5%, Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak, Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Secara simultan Intensitas Persediaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M., Chandra, T., & Priyati, R. Y. (2021). Pengaruh Kepemilikan Saham Asing, Kualitas Informasi Internal, Publisitas CEO, ROA, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Manajemen dan Keuangan* Vol. 10, No. 2, 156-170.
- Candra, J., Anita, J., Widya, & Katharina, N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity* *Green Accounting* Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Imiah MEA* Vol. 5 No. 3, 15-33.
- Fajriana, I. (2019). Pengaruh *Capital Intensity Ratio*, *Inventory Intensity*, *Ownership Structure* terhadap *Effective Tax Rate* Dengan Kompensasi Rugi Fiskal Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Muhammadiyah Palembang*, 496-510.
- Freeman, R. E. (1984). *Stakeholder Management*. Pitman: *Framework And Philosophy*.
- Ghozali, I., & Chairiri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hayati, R., & Okmawati, Y. (2019). Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen STIE Dharma Negara*, Vol. 4, 37-48.
- Hung, C., & Kung, F. (2017). *Drivers of Environmental Disclosure and Stakeholder Expectation: Evidence from Taiwan*. *Journal of Business Ethics*, 96(3), 435-451
- Indriani, M. D., & Juniarti. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*.
- Intan, I. A., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 27 No. 3, 2293-2321.
- Jasmine, U. (2017). Pengaruh *Leverage*, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014). *JOM Fekon* Vol. 4 No. 1, 1786-1800.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Maryam, A. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muamala, P. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Open Journal Unpam*.
- Mudah, K. M., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Sales Growth* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 1-20.
- Nofiani, R. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan Tingkat Pajak Efektif Terhadap Penghindaran Pajak. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Wijaya Putra. Surabaya.

- Pohan, H. T. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin q, Akrua Pilihan, Tarif Efektif Pajak, dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 4(2), 113-135.
- Pricilla, J., & Sinabuntar, R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2018-2-19 . *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 14 No. 1C, 54-67.
- Putri, V. R. (2018). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Effective Tax Rate*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* Vol.11, No. 1, 42-51.
- Ramadhan, A. (2021). Determinasi Praktik Penghindaran Pajak: Studi Pada Perusahaan Terkategori Jakarta *Islamic Index*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 59-72.
- Sabna, Z. A., & Wulandari, S. (2021). Analisis Determinan Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 123-141.
- Sholihat, F. N. (2018). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak (Studi empiris pada perusahaan pertambangan dan pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017). *Open Journal Unpam*.
- Sianturi, Y., Malau, M., & Hutapea, G. (2021). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, Rasio Intensitas Modal, dan Rasio Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik* Vol.16 No.2.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarta, R., & Intan, A. U. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PPh Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Media Bisnis*, 175-184.
- Susanti, S. D. (2021, August 27). *Ini tantangan Penarikan Pajak Penghasilan di Indonesia menurut DJP*. Retrieved from [m.antaranews.com: https://www.google.co.id/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/2355066/ini-tantangan-penarikan-pajak-penghasilan-di-indonesia-menurut-djp](https://www.google.co.id/amp/s/m.antaranews.com/amp/berita/2355066/ini-tantangan-penarikan-pajak-penghasilan-di-indonesia-menurut-djp). Diakses pada tanggal 23 September 2021.
- Sya'dah, P. P., & Huda, N. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Pada PT. Grama Tbk. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 133-140.
- Tegar, A. (2021, October 05). *Pandora Papers: Bagaimana Cara Orang Kaya Indonesia Memanipulasi Pajak?* Retrieved from [bisnis.com: https://m.bisnis.com/amp/read/20211005/9/1450548/pandora-papers-bagaimana-cara-orang-kaya-indonesia-memanipulasi-pajak](https://m.bisnis.com/amp/read/20211005/9/1450548/pandora-papers-bagaimana-cara-orang-kaya-indonesia-memanipulasi-pajak). Diakses 04 Juni 2022.
- Widyaningsih, A. A. (2021). Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia*, 57-72.
- Wijaya, R. (2019). Analisis Perkembangan *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 9, Issue 1, 40-51.
- Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh *Leverage*, Intensitas Persediaan, Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak . *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FEB. UN PGRI*.
- Yasinta, A. N. (2018). Pengaruh Penjualan Bersih dan Beban Komersial Terhadap Pajak Penghasilan Terutang (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi* 2 (2), 1-19.